



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Fenomena *Childfree* Ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi

Wahyu Samudra¹, Muhammad Ferdiansyah, Zubaidah³

¹⁻³ Universitas Jambi, Indonesia

Article History

Received: 23.01.2024
Received in revised
form: 26.01.2024
Accepted: 29.01.2024
Available online:
31.01.2024

ABSTRACT

THE CHILDFREE PHENOMENON: A PERSPECTIVE BY THE GENRE FORUM IN THE JAMBI PROVINCE . The Childfree phenomenon, which has become a topic of conversation in Indonesia after a YouTuber and influencer revealed his choice, has had its pros and cons. This research aims to understand the Childfree phenomenon from the perspective of the Indonesian Genre Forum, Jambi Province. The problem definition includes this forum's views on the factors and impacts of the Childfree phenomenon. The decision to be Childfree is considered to require mental and physical readiness. There are five factors why someone chooses to be Childfree, namely personal, psychological, economic, philosophical and environmental factors. The informants for this research are members of the Jambi Province Genre Forum and genre ambassadors 2023. Using a purposive sampling technique, eight informants were selected. The research uses descriptive qualitative methods to describe the conditions in the field. The research results concluded that every individual has the right to decide to have children, for varying reasons. The Childfree decision has both positive and negative impacts. The research is expected to provide new understanding to readers, including prospective counselors, parents, prospective parents, and the wider community. The implications of the research results include various aspects related to the Childfree phenomenon from the perspective of the Jambi Province Genre Forum.

KEYWORDS: Childfree Phenomenon, Genre Forum Perspective, Factors and Impact of Childfree

DOI: 10.30653/001.202481.340



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Wahyu Samudra, Muhammad Ferdiansyah, Zubaidah

PENDAHULAN

Memiliki anak telah lama dianggap sebagai tujuan utama dalam perkawinan, dengan dasar dan tujuan utama yakni mempertahankan keturunan dan menjaga kuantitas peradaban manusia di dunia ini. Meskipun demikian, fenomena *Childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak semakin menjadi sorotan di Indonesia. Fenomena *childfree* sendiri adalah istilah yang masih baru di Indonesia. Dikutip dari Kompas.com dalam (Rachmi, 2023) mengabarkan bahwa *childfree* mulai ramai diperbincangkan

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Jambi; Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Email: wahyusamudra55@gmail.com

setelah seorang *youtuber* dan *influencer* (Gita Savitri) mengungkapkan pilihannya tersebut. *Childfree*, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Macmillan (2009-2023), merujuk pada seseorang yang secara sadar memutuskan untuk tidak mempunyai anak.

Di temukan hasil sebuah riset menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak di Amerika mengalami peningkatan, yaitu dari 10% menjadi 20% di dekade 1970-2000an dengan alasan yang beragam (Tomas, 2017). Menurut Haganta, dkk (2022) hingga saat ini, keputusan memilih dan menjadikan *Childfree* sebagai sebuah prinsip hidup bagi pasangan resmi di Indonesia memang masih menuai pro dan kontra dalam berbagai macam perspektif masyarakat, terutama terkait dengan pandangan terhadap krisis ekologis dan penafsiran agama. Beberapa menganggap keputusan *Childfree* sebagai langkah yang masuk akal untuk mengatasi masalah overpopulasi dan dampak lingkungan, sementara yang lain mendasarkannya pada nilai-nilai agama yang memandang memiliki keturunan sebagai rezeki dari Tuhan.

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *Childfree* melibatkan pertimbangan biologis, psikologis, ekonomi, dan lingkungan. Terdapat dua kelompok orang yang memilih *Childfree*, yaitu mereka yang tidak bisa memiliki anak karena kondisi memaksa, dan mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak meskipun kondisi tubuh mereka memungkinkan. Prinsip hidup *Childfree* cenderung lebih sering ditemui di perkotaan daripada di pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung lebih fokus pada karir dan aspek finansial, sedangkan di pedesaan, tuntutan hidup dan variasi kegiatan tidak seberagam. Oleh karena itu, mereka di pedesaan lebih cenderung melanjutkan garis keturunan untuk mewariskan atau membagikan warisan kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *Childfree* dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti keputusan *Childfree*, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, dan dampaknya. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang fenomena *Childfree* di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun bagi kebijakan publik, serta membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu atau pasangan yang memilih *Childfree*.

Kajian teori dan hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa keputusan menjadikan *Childfree* sebagai prinsip hidup bagi pasangan di Indonesia masih kontroversial. Faktor-faktor seperti stereotype masyarakat dan budaya memengaruhi pandangan terhadap keputusan ini. Prinsip hidup dijelaskan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi dasar utama dalam berpikir, bertindak, dan perilaku seseorang. *Childfree* didefinisikan sebagai keputusan sadar untuk tidak memiliki anak baik secara biologis maupun adopsi. Sejarah *Childfree* menunjukkan tren peningkatan keputusan ini seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Faktor dan dampak *Childfree* melibatkan pergeseran nilai dalam masyarakat, dengan konsekuensi pada lingkungan keluarga dan pendidikan anak. Alasan *Childfree* dapat dikelompokkan menjadi kategori pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.

Keputusan ini juga memunculkan stigma di masyarakat Indonesia, terutama karena dianggap bertentangan dengan nilai agama. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa *Childfree*, atau *voluntary childless*, berbeda dengan *involuntary childless*, di mana pasangan belum memiliki anak namun berharap untuk memiliki. Kehadiran anak dinilai dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan mendapatkan pengakuan positif dari masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk menghormati hak asasi individu yang memilih *Childfree*, sambil mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat dan nilai-nilai yang berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Ferdiansyah (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Pada penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang dalam interaksi tersebut. Yusuf (2013) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan subjek atau lapangan sebagaimana adanya (Sutja, dkk, 2017). Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, Menurut Sugiyono (2013) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan penelitian berasal dari Forum Genre Provinsi Jambi, dengan delapan orang informan yang mewakili berbagai pandangan terkait keputusan *Childfree*. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena, dan dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk memastikan keabsahan data. Menurut Bogdan dan Biklen, dalam (Gunawan, 2022) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data. Penyajian data melibatkan transformasi teks naratif menjadi bentuk grafik atau matriks, sementara penarikan kesimpulan melibatkan keputusan berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Kesimpulan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian, tergantung pada pengumpulan data dan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jambi terletak di pesisir timur pulau Sumatra dengan luas wilayah 50.160,05 km² dan jumlah penduduk 3.726.004 jiwa pada pertengahan tahun 2023. Gubernurnya adalah Al Haris, dan wakilnya Abdullah Sani, terpilih dalam Pemilihan umum Gubernur Jambi 2020. Secara geografis, provinsi ini berbatasan dengan Riau, Selat Berhala, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Bengkulu. Provinsi ini memiliki peran penting dalam menyuplai bahan baku dan kebutuhan industri kota-kota sekitarnya. Masyarakat Jambi heterogen, terdiri dari suku Melayu Jambi, Kerinci, Batin, Anak Dalam, serta keturunan Batak dan Minang. Kehidupan remaja di provinsi ini mencakup prestasi di berbagai bidang, tetapi juga tantangan seperti kriminalitas. Pemerintah daerah aktif dalam pembinaan remaja melalui Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, yang berfokus pada kesehatan, pendidikan, karir, dan perencanaan kehidupan berkeluarga (Pemerintah Provinsi Jambi, 2023).

Forum genre adalah gerakan yang berisi sekumpulan anak muda usia 10-24 tahun yang mempersiapkan kesehatan, pendidikan, karir dan perencanaan kehidupan berkeluarga melalui *team building*, *creative thinking* & program kelas yang tersebar di seluruh Indonesia dengan komposisinya yakni Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja serta Duta GenRe. Muhamad Fadly, dalam (Luki Fitriani 2020) menjelaskan Forum Genre Provinsi Jambi adalah forum yang bergerak dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Forum Genre Indonesia juga berkolaborasi dengan PIK-R di sekolah untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif). Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi juga terkenal dengan salam genre yang memiliki arti tentang tujuan dari terbentuknya Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut. Jika membahas tentang arti dari salam Genre tersebut adalah *Zero* terhadap seks bebas, pernikahan dini serta Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA).

Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi merupakan salah satu wadah remaja-remaja Indonesia dalam mengembangkan potensi pribadi dan turut serta dalam melakukan program kerja yang dapat membantu BKKBN melakukan berbagai aksi nyata langsung turun ke masyarakat sampai ke tingkat desa. Anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi dipilih melalui "Ajang Pemilihan Duta Genre Provinsi Jambi". Remaja yang berhasil terpilih menjadi duta genre Provinsi Jambi dan telah menjabat selama setahun sebagai duta genre akan direkrut menjadi anggota kepengurusan inti forum genre Indonesia Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam (Hadiarni, 2020), menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lain-lain (37,6%). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul fenomena *Childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi. Widayanti dalam (Sarman, 2023) menyatakan bahwa perspektif atau persepsi merupakan proses internal individu dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta memaknai situasi dengan dunia yang ada di sekitarnya.

Menurut Tunggono dalam (Irawan, 2022) banyak alasan bagi pasangan atau seseorang mengambil keputusan *Childfree* seperti 1) alasan biologis (kelainan genetik atau tidak bisa mempunyai anak), 2) alasan psikologis atau mental, 3) alasan ekonomi (finansial atau keuangan), 4) alasan lingkungan hidup. Berdasarkan wawancara dengan individu di forum genre Indonesia Provinsi Jambi, terlihat variasi pandangan terhadap fenomena *Childfree*. Dalam penelitian tentang *Childfree* di Indonesia, delapan anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi dipilih menjadi informan, dan hasil wawancara menunjukkan variasi pandangan terhadap fenomena *Childfree*. Hasil wawancara dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

| No | Informan | Hasil Wawancara |
|----|------------|---|
| 1. | Informan 1 | Informan 1 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memutuskan memiliki atau tidak memiliki anak. Namun, informan menyadari dampak dan risiko, terutama dalam kesehatan reproduksi perempuan. Informan 1 mengakui pentingnya dukungan sosial, namun tidak semua keputusan harus didukung tanpa pertimbangan. Keputusan <i>Childfree</i> dipengaruhi oleh faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Dukungan sosial harus diberikan dengan pengertian dan nasehat, sambil menjelaskan dampak yang mungkin |

| | | |
|----|------------|---|
| | | <p>terjadi.</p> <p>Informan 1 juga mencatat dampak positif dan negatif fenomena <i>Childfree</i>, seperti penurunan tingkat kepadatan penduduk dan kekurangan sumber daya manusia. Meskipun demikian, informan menekankan perlunya pemahaman dan penjelasan agar masyarakat tidak menghakimi secara sosial. Tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman seharusnya tidak memengaruhi keputusan seseorang dalam memiliki anak. Konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi, dan setiap keputusan harus didasarkan pada pertimbangan personal yang matang.</p> |
| 2. | Informan 2 | <p>Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan 2 memiliki pandangan serupa dengan Informan 1 terkait keputusan <i>Childfree</i>. Informan 2 menyatakan bahwa setiap individu berhak memilih memiliki atau tidak memiliki anak, namun perlu menyadari dampak dan risikonya. Dampak tersebut melibatkan kesehatan reproduksi perempuan, peran anak dalam merawat orang tua, dan pengaruh terhadap tingkat kepadatan penduduk.</p> <p>Informan 2 mengemukakan bahwa individu <i>Childfree</i> perlu dukungan sosial, meskipun tidak semua tindakan harus didukung. Perspektifnya mencakup faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Informan menekankan pentingnya memiliki keterampilan khusus sebagai orang tua dan bahwa keputusan <i>Childfree</i> tidak hanya terkait dengan keterbatasan fisik atau ekonomi.</p> <p>Dari segi filosofis, Informan 2 merujuk pada tantangan kependudukan di Indonesia dan program dua anak cukup pemerintah. Keputusan <i>Childfree</i> dianggap sebagai kontribusi positif mengelola tingkat kepadatan penduduk. Meskipun diakui dampak positifnya, Informan 2 menyoroti potensi dampak negatif dalam konteks krisis populasi.</p> <p>Informan 2 menekankan bahwa keputusan <i>Childfree</i> bukan hanya tentang menolak memiliki anak, tetapi juga kesadaran akan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi negara. Dukungan masyarakat diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara keinginan individu dan kebutuhan kolektif. Kesimpulannya, Informan 2 memberikan pandangan yang matang terhadap keputusan <i>Childfree</i>, mengakui kompleksitasnya dan mengedepankan pertimbangan cermat terhadap dampak yang mungkin terjadi.</p> |
| 3. | Informan 3 | <p>Perspektif yang didapat dari informan 3 adalah bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak adalah hak pribadi setiap individu atau pasangan. Informan 3 berpendapat bahwa memilih hidup <i>Childfree</i> adalah keputusan yang sah, dan setiap orang memiliki alasan masing-masing untuk memilihnya. Dukungan sosial terhadap mereka yang memilih <i>Childfree</i> dianggap penting karena keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti waktu, kesehatan mental, ambisi pribadi, dan faktor ekonomi.</p> <p>Informan 3 menyoroti kebutuhan akan waktu yang cukup untuk mengurus anak dan tanggung jawab besar sebagai orang tua. Faktor-faktor seperti fokus pada karir, kesehatan fisik, pengalaman traumatis, dan ketidaksiapan mental menjadi pertimbangan yang kuat untuk memilih <i>Childfree</i>. Keseluruhan, informan 3 menekankan perlunya menghormati dan mendukung berbagai pilihan hidup, termasuk keputusan untuk menjalani prinsip hidup <i>Childfree</i>, karena setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan sesuai dengan nilai dan aspirasinya tanpa dihakimi oleh masyarakat.</p> |
| 4. | Informan 4 | <p>Informan 4 menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak</p> |

| | | |
|----|------------|---|
| | | <p>(<i>Childfree</i>) adalah hak pribadi setiap individu. Meskipun lingkungan sekitarnya banyak yang memilih <i>Childfree</i>, informan menegaskan pentingnya menghormati keputusan pribadi tersebut. Meski belum memikirkan untuk memiliki anak karena fokus pada karir dan cita-cita, informan merasa terganggu dengan opini masyarakat terhadap keputusan <i>Childfree</i>. Menurut informan 4, mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk memilih <i>Childfree</i> merupakan hal yang salah.</p> <p>Pendapat mengenai dukungan terhadap keputusan <i>Childfree</i> bersifat personal, namun penting memberikan dukungan kepada orang-orang terdekat. Informan melihat bahwa keputusan <i>Childfree</i> dapat menjadi alternatif bagi individu yang memang tidak ingin memiliki anak, dan dampaknya cenderung tidak besar secara keseluruhan. Namun, informan menyadari bahwa di masyarakat Indonesia, keputusan <i>Childfree</i> masih belum banyak diterima dan dapat menimbulkan dampak negatif seperti tidak diterimanya oleh masyarakat dan budaya.</p> <p>Pertimbangan seperti keterbatasan waktu, keterampilan dalam mengurus anak, perubahan fisik, dan kesiapan mental menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam memutuskan memiliki anak. Selain itu, keterbatasan fisik dan kekhawatiran terhadap pengaruh buruk pada anak juga menjadi pertimbangan serius. Informan 4 merasa belum siap secara finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, dan berpendapat bahwa keputusan <i>Childfree</i> dapat mengurangi dampak lingkungan di masa depan.</p> <p>Faktor-faktor filosofis, perubahan pandangan, dan keadaan lingkungan juga memengaruhi keputusan <i>Childfree</i>. Informan melihat tekanan sosial terkait kehidupan berkeluarga dan memiliki anak masih kuat di Indonesia, sementara di Belanda memiliki lingkungan lebih toleran terhadap keputusan pribadi. Secara keseluruhan, informan 4 berpendapat bahwa keputusan <i>Childfree</i> adalah hak pribadi yang perlu dihormati, namun di Indonesia masih memerlukan penerimaan lebih lanjut dari masyarakat.</p> |
| 5. | Informan 5 | <p>Informan 5 berpendapat bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak (<i>Childfree</i>) tidak dapat sepenuhnya disalahkan, terutama dengan adanya program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan mengatur jumlah anak, bukan melarang sepenuhnya memiliki anak. Informan menekankan perlunya menghindari penilaian terhadap individu yang memilih <i>Childfree</i>, dan sebaliknya, mendekati dan memahami alasan mereka sebelum membuat kesimpulan. Keputusan hidup tanpa anak dianggap sebagai pilihan hidup yang patut dihormati.</p> <p>Pandangan informan 5 mencakup lima faktor utama yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak memiliki anak, yaitu pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Informan membahas dampak lingkungan hidup terhadap keputusan memiliki anak, termasuk tekanan sosial dan perhatian terhadap dampak lingkungan di masa depan.</p> <p>Informan 5 menyadari kompleksitas dan perubahan pikiran seiring waktu terkait keputusan memiliki anak, dan juga kesadaran akan dampak demografis yang mungkin timbul. Kesadaran informan akan pentingnya persiapan matang, seperti kesejahteraan finansial dan jaminan kesehatan sebelum memiliki anak, menjadi bagian integral dari pertimbangan tersebut. Secara keseluruhan, informan menekankan perlunya pengertian dan dukungan terhadap individu yang memilih jalur <i>Childfree</i>, sambil tetap menghormati keputusan dan alasan masing-masing individu.</p> |

| | | |
|----|------------|--|
| 6. | Informan 6 | <p>Informan 6 menyatakan bahwa setiap individu atau pasangan memiliki hak untuk memutuskan apakah akan memiliki anak atau tidak. Menurutnya, keputusan tersebut merupakan hak personal yang tidak mengganggu kehidupan orang lain. Informan 6 merasa bahwa jika seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, itu adalah keputusan mereka sendiri, dan hal tersebut tidak mengganggu kehidupannya.</p> <p>Menurut informan 6, individu yang memilih hidup tanpa anak (<i>Childfree</i>) memiliki alasan dan pertimbangan khusus. Informan berpendapat bahwa mereka perlu mendapatkan dukungan, karena keputusan tersebut dianggap sebagai keputusan yang cukup berat. Dampak dari keputusan <i>Childfree</i> dapat bersifat positif, seperti mengurangi kepadatan penduduk, namun juga dapat memiliki dampak negatif terutama dari segi kesehatan mental akibat stereotip masyarakat.</p> <p>Informan 6 memberikan perspektif dari empat aspek yang berkaitan dengan keputusan untuk tidak memiliki anak, yaitu pribadi, psikologis, ekonomi, dan filosofis. Dari segi pribadi, informan melihat kebutuhan waktu yang banyak dalam mengurus anak dan menganggap bahwa memiliki anak dapat menghambat pencapaian tujuan pribadi. Dari segi psikologis, informan mempertimbangkan keterbatasan fisik dan fokus pada pengembangan karir serta pencapaian cita-cita sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Dari segi ekonomi, informan khawatir dengan kenaikan biaya hidup dan melihat dampak finansial yang besar dari memiliki anak. Dari segi filosofis, informan 6 melihat keputusan ini sebagai pilihan yang matang dan tidak merasa terbebani oleh tekanan sosial.</p> <p>Terakhir, informan 6 juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam keputusannya. Pengalaman pribadi dan lingkungan keluarga mempengaruhi pandangan informan terhadap memiliki anak. Meskipun menyadari konsekuensi sosial, informan 6 tetap mempertahankan pandangan bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan tanpa terbebani oleh tekanan sosial. Secara keseluruhan, informan 6 memiliki sikap terbuka terhadap pilihan hidup <i>Childfree</i> dan melihatnya sebagai hak setiap individu untuk membuat keputusan sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadinya.</p> |
| 7. | Informan 7 | <p>Informan 7 menyampaikan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak masih dianggap wajar, namun perlu dipertimbangkan bahwa kebanyakan orang masih menginginkan kehadiran anak. Meskipun keputusan "<i>Childfree</i>" hanya diambil oleh sekitar 10% dari 100 orang, informan menyatakan bahwa jika semakin banyak yang mengambil keputusan tersebut, hal itu dapat berdampak pada penurunan populasi dan sumber daya manusia.</p> <p>Berdasarkan perspektif pribadi, informan 7 menekankan pentingnya waktu dan perhatian yang memadai untuk mengurus anak. Dia menolak alasan bahwa ketidakmampuan mengurus anak seharusnya tidak mempengaruhi keputusan memiliki anak, dan menegaskan bahwa perubahan fisik setelah melahirkan tidak seharusnya menjadi alasan penolakan. Dalam konteks psikologis, informan mengakui bahwa keterbatasan fisik dapat mempengaruhi kemampuan merawat anak, namun dia meyakini bahwa kondisi tersebut tidak harus diturunkan kepada anak. Selain itu, informan menyatakan ketidaksiapan secara mental untuk memiliki anak, mengingat perlunya persiapan dalam merawat anak, kematangan pemikiran, dan kendali terhadap mood.</p> <p>Aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan, dengan informan 7</p> |

| | | |
|----|------------|--|
| | | <p>menganggap bahwa kondisi finansial yang pas-pasan dapat memengaruhi pengasuhan anak dan menciptakan larangan dalam memenuhi keinginan anak, terutama dengan biaya hidup yang semakin tinggi. Dari sudut pandang filosofis, informan menganggap lebih baik fokus membantu orang yang membutuhkan daripada memiliki anak. Kekhawatiran terhadap perubahan pandangan terhadap pernikahan muda dan dukungan pada pembatasan jumlah anak mencerminkan pandangan filosofis informan.</p> <p>Dalam konteks lingkungan hidup, informan 7 menyadari bahwa lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keputusan memiliki anak, baik dalam kondisi harmonis maupun tidak. Lingkungan yang mendukung memberikan pandangan positif, sementara lingkungan yang tidak stabil dapat menciptakan keraguan dan kekhawatiran. Pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai pandangan dan keputusan terkait kehidupan berkeluarga, termasuk keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak, ditekankan oleh informan. Informan juga mengungkapkan konflik internal antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial, mencerminkan kompleksitas dalam mempertahankan keputusan pribadi terkait memiliki anak.</p> |
| 8. | Informan 8 | <p>Penelitian ini melibatkan informan 8 yang memberikan pandangan dan pendapatnya tentang keputusan untuk tidak memiliki anak (<i>Childfree</i>). Informan 8 berpendapat bahwa setiap orang bebas untuk memutuskan memiliki anak atau tidak, dan penting untuk memahami alasan pribadi seseorang sebelum menghakimi keputusan <i>Childfree</i>. Dukungan kepada individu yang memilih <i>Childfree</i> dianggap perlu, terutama karena adanya alasan pribadi yang mengganggu untuk memiliki anak.</p> <p>Pandangan informan 8 mencakup beberapa aspek, seperti pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Dari segi pribadi, informan menganggap meluangkan waktu untuk mengurus anak merupakan kewajiban, tetapi kesulitan atau keterbatasan bukan alasan untuk tidak memiliki anak. Secara psikologis, kesiapan mental menjadi faktor penting, dengan pengalaman trauma masa lalu dan ketakutan terhadap kondisi emosional pasangan memengaruhi keputusan untuk memiliki anak.</p> <p>Dari segi ekonomi, informan 8 menyoroti keterbatasan finansial sebagai penghalang untuk memiliki anak. Pandangan filosofis menekankan fokus membantu mereka yang membutuhkan sebagai pilihan yang lebih bijak daripada memiliki anak. Lingkungan hidup dianggap penting, namun keputusan memiliki anak tidak sepenuhnya tergantung pada kondisi lingkungan, melainkan pada pondasi keluarga.</p> <p>Dalam pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memutuskan memiliki anak atau tidak. Informan menyadari pentingnya dukungan sosial, namun menekankan bahwa dukungan tersebut harus dipertimbangkan dengan pemahaman dan nasehat yang baik. Faktor-faktor seperti keterbatasan fisik, pengalaman masa kecil, kesiapan mental, kondisi ekonomi, dan pandangan filosofis memainkan peran dalam keputusan <i>Childfree</i>. Dampak positif termasuk penurunan tingkat kepadatan penduduk, namun juga menyadari adanya dampak negatif seperti tekanan sosial.</p> <p>Secara keseluruhan, informan 8 mendukung kebebasan individu dalam memilih keputusan <i>Childfree</i> dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan mereka. Masyarakat perlu memahami, menghormati, dan mendukung pilihan hidup yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga menunjukkan keragaman pandangan dan kompleksitas keputusan</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <i>Childfree</i> , serta pentingnya memahami dan menghormati berbagai pandangan dalam masyarakat. |
|--|--|---|

Berdasarkan dari perspektif informan, setiap orang yang memutuskan untuk hidup tanpa anak atau *Childfree* memiliki alasan dan latar belakang tertentu. Namun perlu diingat bahwa selain dampak positif, *Childfree* juga dapat memberikan dampak negatif dari segi kesehatan reproduksi maupun psikologis. Hal tersebut sejalan dengan BKKBN dalam (Irman, 2019) yang menyatakan bahwa masalah psikologis yang dialami lansia yaitu kecemasan dan ketakutan, mudah tersinggung, rasa kesepian, hilangnya kepercayaan diri, bermimpi tentang masa lampau, dan egois. Secara lebih rinci masalah yang sering muncul pada lansia yaitu masalah kesepian. Lansia merasa kesepian karena jauh dari orang-orang yang dicintai. Corinne Maier dalam (Tunggono, 2021), mengelompokkan alasan seseorang memilih *childfree* menjadi lima kategori yaitu, faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.

Tabel 2. Koding Data Penelitian

| Indikator | Faktor | I1 | I2 | I3 | I4 | I5 | I6 | I7 | I8 |
|------------------|--|----|----|----|----|----|----|----|----|
| Pribadi | Mebutuhkan waktu | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Tidak cukup waktu | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | Tidak mampu mengurus | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| | Anak merepotkan | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| | Keterampilan khusus | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| | Merusak bentuk tubuh ideal | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | Sulit mengembalikan tubuh ideal | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| Psikologis | Memiliki keterbatasan fisik | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| | Keterbatasan fisik akan diturunkan | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | Pengalaman pengaruh keterbatasan fisik | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | Pengalaman buruk dari orang tua | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| | Tidak siap secara mental | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Takut masa lalu terulang | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| Ekonomi | Tidak mampu memenuhi finansial | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| | Memiliki finansial pas-pasan | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Harus memiliki finansial berkecukupan | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Filosofis | Membantu orang yang lebih membutuhkan | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | Keadaan bumi yang semakin buruk | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | Perubahan pandangan | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | Memperparah kepadatan penduduk | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| Lingkungan Hidup | Keadaan lingkungan | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Lingkungan berpengaruh buruk | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Mengurangi dampak lingkungan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | Konsekuensi sosial | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | Keputusan <i>childfree</i> benar | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| | Tekanan dari lingkungan | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | Menghadapi konflik internal | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |

Keterangan : 1= Ya 0= Tidak

Tabel 3. *Data Penelitian*

| Indikator | Pembahasan |
|------------------|--|
| Pribadi | Beberapa informan menyatakan bahwa karena mempunyai anak harus membutuhkan waktu, merasa tidak memiliki cukup waktu, tidak mampu mengurus anak, merepotkan, harus memiliki keterampilan khusus, merusak bentuk tubuh ideal, dan sulit mengembalikan tubuh ideal menjadi alasan yang melatar belakangi keputusan <i>childfree</i> dari faktor pribadi. Namun, tidak semua orang setuju, dan ada perbedaan pandangan di antara informan. Sejalan dengan itu terdapat perspektif lain dalam (Tunggono, 2021) yang menyatakan bahwa anak-anak menyenangkan untuk dibuat tetapi sulit untuk dibesarkan, dan tanggung jawab orang tua menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memilih <i>Childfree</i> . |
| Psikologis | Selain itu karena memiliki keterbatasan fisik, takut keterbatasan fisik akan diturunkan, pengalaman bahwa keterbatasan fisik dapat berpengaruh dalam mengurus anak, pengalaman buruk dari orang tua, tidak siap secara mental, dan takut masa lalu terulang kembali pada anak juga merupakan beberapa alasan utama yang mendorong seseorang memilih <i>Childfree</i> dari faktor psikologis. |
| Ekonomi | Pendapat dari delapan informan tersebut juga mencerminkan faktor ekonomi yang menjadi pandangan bahwa tidak mampu memenuhi finansial jika memiliki anak, memiliki finansial pas-pasan, serta merasa bahwa memiliki anak harus dengan finansial yang serba berkecukupan juga menjadi alasan yang berpengaruh bagi keinginan seseorang untuk memiliki anak. |
| Filosofis | Selanjutnya, beberapa informan juga berpandangan bahwa lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran kepada orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak, keadaan bumi yang semakin memburuk, mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu, dan merasa bahwa melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk juga merupakan alasan yang dapat melatar belakangi seseorang mengambil keputusan <i>childfree</i> dari faktor filosofis. |
| Lingkungan Hidup | Berdasarkan perspektif beberapa informan, faktor lingkungan hidup juga dapat menjadi alasan seseorang memilih <i>childfree</i> . Alasan seperti keadaan lingkungan yang memberi pengaruh dalam keputusan memiliki anak, lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak, merasa dengan tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan, merasa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi, merasa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi, mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak dan menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak juga merupakan hal yang dapat berpengaruh dalam keputusan memiliki atau tidak memiliki anak. |

Dari wawancara dengan informan penelitian yang merupakan anggota forum genre Provinsi Jambi, terlihat variasi pandangan terhadap fenomena *Childfree*. Beberapa

faktor yang ditemukan sejalan dengan kategori alasan tersebut, termasuk pandangan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih *Childfree* atau memiliki anak. Beberapa informan juga menyarankan untuk tidak menghakimi orang-orang yang memilih untuk menjalani prinsip hidup *childfree*. Secara keseluruhan, pandangan dan alasan individu terkait *Childfree* bervariasi, mencerminkan kompleksitas keputusan ini dalam konteks pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi" yaitu bahwa setiap individu atau pasangan memiliki hak untuk memutuskan memiliki atau tidak memiliki anak, dipengaruhi oleh faktor personal, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Ada lima faktor utama yang melatarbelakangi keputusan *Childfree*, yaitu faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Keputusan ini memiliki dampak positif seperti menekan tingkat kepadatan penduduk, tetapi juga membawa dampak negatif seperti krisis populasi dan keterbatasan sumber daya manusia di masa depan.

Implikasi dari penelitian ini melibatkan pemahaman lebih lanjut tentang fenomena *Childfree* dan konsekuensinya. Pentingnya menghormati kebebasan individu dalam memilih prinsip hidup mereka dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *Childfree*. Memahami lima faktor utama yang melatarbelakangi keputusan *Childfree* memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika keputusan tersebut. Menyadari dampak positif dan negatif keputusan *Childfree*, terutama dalam konteks kepadatan penduduk di Indonesia.

Saran yang diajukan melibatkan pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan menggunakan hasil penelitian ini dalam perkembangan kehidupan mereka. Penyebaran pemahaman baru kepada pembaca, termasuk calon konselor, orang tua, calon orang tua, dan masyarakat luas tentang eksistensi keputusan *Childfree* di Indonesia. Menjadi sumber bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan penekanan pada pengembangan metode penelitian dan peningkatan jumlah informan. Harapan agar Forum Genre Indonesia dapat terus mengembangkan potensi remaja, menciptakan generasi muda yang kreatif, intelektual, dan bernilai positif. Menyusun langkah-langkah praktis untuk pengembangan kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Forum GenRe Indonesia sebagai panduan efektif dalam membina dan meningkatkan kapabilitas remaja di seluruh Indonesia.

REFERENSI

- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor. *Herya Media*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. *Bumi Aksara*.
- Hadiarni, H., Dovita, R., Zubaidah, Z., & Zulhermindra, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Calon Guru Paud Dalam Mengatasi Kemungkinan Terjadinya Tindak Kekerasan Pada Anak Melalui Latihan Parenting. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 119-130.
- Irman, I., Silvianetri, S., & Zubaidah, Z. (2019). Problem Lansia Dan Tingkat Kepuasannya Dalam Mengikuti Konseling Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 1-11.
- Macmillan Dictionary, (2009-2023). <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/child-free?q=Childfree> (Diakses pada tanggal 19 Mei 2023).

- Rachmi Erwina, P. (2023). "Ramai soal Childfree, Ini Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya". *Kompas.com* (9 Februari 2023). <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2023).
- Sarman, F., Harahap, N. H., Yulianti, Y., Zubaidah, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Wahana Konseling*, 6(1), 33-46.
- Sutja, A., dkk. (2017). *Penelitian Skripsi Prodi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta. Penerbit Wahana Resolusi Jl Gajah No 11.
- Tomas Frejka, (2017). 'Childlessness in the United States', *Demographic Research Monographs*, December 2017, 159. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8 (Diakses pada tanggal 3 Mei 2023).
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. Yogyakarta. Penerbit EA Books Gang Elang 6E No. 8, Sardonoarjo.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi Childfree di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Yusuf. A. Muri. (2013). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Provinsi Jambi, (2023). <https://jambiprov.go.id/profil-sekilas-jambi.html> (Diakses pada tanggal 23 Desember 2023).